

Received : 28-07-2020	Accepted : 04-12-2020
Published : 31-12-2020	Doi : 10.32699/liar.v4i2.1346

Perubahan Wazan Syair pada Syair “*Ya Syi’ru*” Karya Abu Al-Qasim Al-Syabi (Kajian Ilmu ‘Arūd)

Sarifudin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
fudinsarif63@gmail.com

Abstract

The history of Arabic literature has revealed that the custom of the Arabs in general is to enjoy composing poetry. There are also various forms of traditional poetry, Absolute poetry and free poetry. To know the truth, damage and changes that occur in the poetry wazan needed ilmu Arūd science. In analyzing Arabic poetry, it cannot be done haphazardly, accuracy and skill in the ‘Arūd are needed. This needs to be considered because in order to get best analysis results. The purpose of this study is to describe the types of baḥr, zihāf and illat in the poetry ya syi’ru by Syabi, in accordance with the Arūd Science approach. this research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques using literature study. the data in this study are words or sentences obtained from the poem entitled ya syi’ru. The data obtained are classified and analyzed by descriptive methods, according to the type of data obtained. The results showed that the type of baḥr used in the poems of ya syi’ru by Syabi is baḥr Majzu’ Kamil, Zihāf found in these poems is Iḍmar, zihāf jari majra illat (iḍmar). Zihāf who dominates in these verses is iḍmar. And the Illat found from the poem is illat taẓyīl and tarfil. The most commonly found illat is illat taẓyīl.

Keywords: Poetry, Baḥr, Zihāf, Illat, Abu Qassim Al-Syabi

A. Pendahuluan

Dalam tulisan ini peneliti akan meneliti syair karya Syabi yang berjudul *Ya Syiru*. Syabi adalah salah satu penyair Arab yang lahir pada 24 februari 1909M. di kabupaten Syaibah atau Syabah Tauzan Tunisia. Penyair yang telah menggubah ratusan syair ini pernah menempuh pendidikan di Universitas AlAzhar Mesir dan universitas Zaituna Tunis. Syairnya memiliki *Baḥr* yang bervariasi, diantaranya *Baḥr Kāmil*, *Munsariḥ*, *Mutaqarab*, *Ṭawīl*, *Khafīf* dan yang lainnya. Selain itu, syabi juga terkenal dengan gubahan syair yang penuh dengan curahan perasaan yang mendalam.¹

Secara garis besar jenis sastra Arab terbagi menjadi dua bagian, pertama *al-adab al-washfi* (sastra deskriptif atau nonimajinatif), kedua *al-adab al-insya'i* (sastra kreatif atau fiksi). Berkenaan dengan karya sastra yang akan dianalisa oleh penulis di bawah ini, maka syair atau puisi termasuk jenis sastra Arab yang kedua, yaitu *al-adab al-insya'i*.² Definisi syair Arab adalah suatu ucapan yang disengaja dengan wazan dan *qāfiyah*.³ Senada dengan pendapat tersebut Juairiah Dahlan mengatakan dalam bukunya bahwa syair Arab adalah suatu ucapan yang berwazan, ber*qāfiyah*, mengungkapkan tentang imajinasi yang indah serta gambaran yang berkesan.⁴

Syair disusun mengikuti wazan yang telah ditetapkan, wazan dalam Ilmu 'Arūd disebut juga *Baḥr* dikatakan demikian karena keberadaannya menyerupai lautan yang apabila diambi segala sesuatunya maka tidak akan habis.⁵ Penemu Ilmu 'Arūd adalah Khalil Ahmad Al-Farahidi, ia menciptakan 15 *Baḥr*, kemudian Muridnya Al-Akhfasy menambahkan satu *Baḥr* yaitu *baḥr Mutadārak*, sehingga semuanya berjumlah 16 *baḥr*.

1 Majīd Ṭarād, *Dīwān Abi Al-Qāsim al-Syābi Wa Rasāilihi* (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1994), p. 17.

2 Mufliah, 'Analisa Terhadap Puisi Syair Karya Abi Sulma', *Jurnal : Arabia*, Vol. 5.No. 1 (2013), p. 5.

3 Luis Ma'lūf, *Munjid Fi Al-Lughah* (Bairut: Masyriq, 1976), p. 391.

4 Juairiyah Dahlan, *Tārīkh al-Adabi al-Arabi al-Jahili Wa al-Islam Wa al-Umawi* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), p. 27.

5 Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), p. 29.

Nama-nama *Baḥr* tersebut adalah *baḥr Ṭawīl*, *Madīd*, *Baṣīt*, *Wāfir*, *Kāmil*, *Hazaj*, *Rajaz*, *Ramal*, *Sarī'*, *Munsariḥ*, *Khafīf*, *Muḍara'*, *Muqtaḍab*, *Mujtaṣ*, *Mutaqarab*, *Mutadārak*.⁶ Setiap *baḥr* mempunyai pengaruh yang penting pada makna. Masing-masing *baḥr* syi'ir mempunyai melodi tertentu yang berkaitan dengan berbagai macam emosi jiwa serta makna-makna yang ingin dicurahkan oleh penyair.⁷

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya tentang *Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais* (Tinjauan Ilmu 'Arūḍ).⁸ dan *analisa terhadap puisi syair karya Abi Sulma*.⁹ Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang analisa ilmu 'Arūḍ. Tetapi perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah Jenis *Baḥr* apa yang digunakan pada syair *Ya Syi'ru* karya Syabi? dan Jenis *Zihāf* serta *Illat* apa saja yang muncul pada syair *Ya syi'ru* karya Syabi? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, (1) Jenis *Baḥr* apa yang dipakai pada syair *Ya Syi'ru* karya Syabi; (2) Jenis-jenis *Zihāf* serta *Illat* apa saja yang muncul pada syair *Ya syi'ru* karya Syabi. Kajian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan akan analisa terhadap karya sastra yang masih belum banyak dianalisa menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan analisa menggunakan bahasa Indonesia, tentunya akan memudahkan pembaca untuk memahami karya sastra Arab. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan bagi siapapun yang ingin menulis tentang perubahan wazan 'Arūḍ dalam syair Arab.

6 Mustafa Harkāt, *Auzānu Al-Syi'ri* (Kairo: Dar al-Šaqāfah Linnasyr, 1998), pp. 24–25.

7 Emil Badī' Ya'qūb, *Al-Mu'jam al-Mafaṣṣal Fi 'Ilmi 'Arūḍ Wa al-Qāfiyah Wa Funūn al-Syi'ri* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah., 1991), p. 458.

8 Mujudilah Nur, p. 25.

9 Muflihah, p. 51.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Deskriptif yang bersifat kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, serta catatan lapangan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Senada dengan pendapat tersebut Burhan mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah peneliti yang menggambarkan suatu obyek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.¹¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, berita ataupun sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber buku kumpulan syair (*Diwan*) karya Syabi. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah Membaca secara cermat syair "Ya Syi'ru" karya Abu al-Qasim Al-Syabi, kemudian menuliskan *kitabah* 'Arūḍiyah dilanjutkan dengan menuliskan simbol *takti* yaitu garis miring (/) untuk huruf berharokat dan bulat (o) untuk huruf yang disukun, kemudian menuliskan *taf'ilah* dan menentukan *baḥr* yang digunakan, setelah itu Menganalisis *baḥr* setiap bait dan menandai tiap bagian dalam syair, didukung dengan membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian terkait. Diakhiri dengan menyimpulkan hasil penelitian dan menuangkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 3.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001), p. 54.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan jenis *baħr* dalam penelitian ini hanya difokuskan pada jenis *baħr* yang digunakan dalam syair Ya Syi’ru karya Syabi. Sementara itu pembahasa *zihāf* dan *illat* juga difokuskan pada *zihāf* dan *illat* yang ditemukan dalam syair Ya Syi’ru karya Syabi. Jenis *baħr* yang digunakan pada syair ya syi’ru karya Syabi adalah *baħr Majzu’ Kamil*, *Zihāf* yang ditemukan dalam syair tersebut adalah *Iḍmar*, *zihāf jari majra illat (iḍmar)*. *Zihāf* yang mendominasi dalam syair tersebut adalah *iḍmar*. Dan *Illat* yang ditemukan dari syair tersebut adalah *illat taẓyīl* dan *tarfil*. *Illat* yang paling banyak ditemukan adalah *illat taẓyīl*.

1. Baħr yang digunakan pada syair “Ya Syi’ru” karya Abu al-Qasim Al-Syabi

Baħr Majzu’ Kamil

Berikut penjelasan *baħr* pada syair ya syi’ru:

Baħr Kamil		
مُتَفَاعِلُنْ - مُتَفَاعِلُنْ - مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ - مُتَفَاعِلُنْ - مُتَفَاعِلُنْ
Syatr tsani		Syatr awal

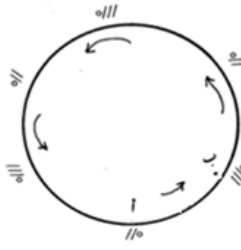
Setelah *baħr* terkena *majzu’* maka *taf’ilah* pada akhir *syatr awal* maupun *tsani* akan dibuang. Sehingga tersisa empat *taf’ilah* seperti terlihat pada tabel berikut:

Baħr Kamil Majzu’				
مُتَفَاعِلُنْ - مُتَفَاعِلُنْ			مُتَفَاعِلُنْ - مُتَفَاعِلُنْ	
‘ajzul bait			Shadrul bait	
Dharab	Hasywun		Hasywun	Arudl

Baħr majzu’ kamil pada syair Ya Syi’ru karya Syabi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

عَلِقْتُ بِأَهْدَابِ الْحَيَاةِ		يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامِعُ	
عَلِقْتُ بِأَهْدَابِ لِحْيَاةِ		يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامِعُ	
o//o/o/	o//o///	o//o///	o//o/o/
مُسْتَفْعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلَانْ
‘ajzul bait		Shadrul bait	
Dharab	Hasywun	Hasywun	Arudl

Syair tersebut merupakan bait pertama pada judul Ya Syi'ru. Dapat dilihat bahwa syair tersebut secara keseluruhan menggunakan *taf'ilah* مُتَفَاعِلُنْ. *Bahr* yang diawali dengan *taf'ilah* مُتَفَاعِلُنْ adalah *bahr kamil*. Pada *taf'ilah* tersebut diawali dengan satuan suara *sabab tsaqil* yaitu potongan suara yang terdiri dari dua huruf dan keduanya berharokat yaitu *mim* dan *ta'* (مُتَفَاعِلُنْ). Sehingga termasuk Daerah *Mu'talaf* yang dimulai dari titik ب seperti gambar berikut ini:



Dapat dilihat juga bahwa syair ini tidak memiliki *taf'ilah* sempurna yang berjumlah 6, namun hanya 4. Sehingga hal itu merupakan indikasi bahwa syair tersebut bukanlah *bahr kamil* yang *Tam*, melainkan *bahr Majzu' Kamil*, Karena dua bagiannya (*taf'ilah*) telah dibuang.

2. Zihāf pada syair “Ya Syi’ru” karya Abu al-Qasim Al-Syabi

Berikut adalah jenis zihāf yang ditemukan dalam syair ya syi’ru:

Zihāf mufrad,

Idmar

Pada syair ya syi’ru, *zihāf* yang muncul adalah *idmar*. Dapat kita lihat pada syair berikut, *taf’ilah* yang aslinya *mutafa’ilun* terkena *Idmar* (*mudmar*) menjadi *mutfa’ilun*, mematikan huruf kedua yaitu *ta’*. Adapun *taf’ilah* yang terkena *idmar* di setiap bait jumlahnya berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1	رِ وَصَرَخَهُ الرُّوحُ الْكَنِيبُ		#	يَا شَعْرُ أَنْتَ قَمِ الشُّعْوُ	
	رِ وَصَرَخَهُ رُ / رُوحُ لَكَنِيبُ		#	يَا شَعْرُ أَنْ / تَ قَمِ شُّعْوُ	
	oo//o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَانُ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مذيّل	صحيح		صحيح	مضمّر

Pada *taf’ilah* pertama, aslinya adalah *mutafa’ilun*, kemudian terkena *idmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu *ta’* menjadi *mutfa’ilun* (pada penggalan kata ya syi’ru) kemudian *taf’ilah mutfa’ilun* diubah menjadi *mustaf’ilun* untuk memudahkan ketika mengucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam ilmu ‘Arūd.

2	بِ الْقَلْبِ وَالصَّابِّ الْغَرِيبِ		#	يَا شَعْرُ أَنْتَ صَدَى نَحِيٍّ	
	بِ لِقَلْبِ وَصَ / صَبِّ لَغَرِيبِ		#	يَا شَعْرُ أَنْ / تَ صَدَى نَحِيٍّ	
	oo//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَانُ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مذيّل	مضمّر		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* pertama dan ketiga, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, setelah itu terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata ya syi'ru dan bilqalbi) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diganti menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini termasuk darurat syair yang dapat diterima dalam ilmu 'Arūd.

3	يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامُ		#	عَلَقْتُ بِأَهْدَابِ الْحَيَاةِ	
	يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامُ		#	عَلَقْتُ بِأَهْدَابِ لِحْيَاةِ	
	o//o/o/			o//o///	
	مُسْتَفْعِلُنْ			مُتَفَاعِلُنْ	
	مضمّر			صحيح	

Pada *taf'ilah* pertama, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada kata ya syi'ru) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dalam ilmu 'Arūd, ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan.

4	يَا شِعْرُ أَنْتَ دَمٌ تَفَجَّ		#	رَمٍ مِنْ كُلِّ لَوْنِ الْكَائِنَاتِ	
	يَا شِعْرُ أَنْتَ دَمٌ تَفَجَّ		#	جَرَمٍ مِنْ كُلِّ لَوْنِ لُكَايِنَاتِ	
	o//o/o/			o//o///	
	مُسْتَفْعِلُنْ			مُتَفَاعِلُنْ	
	مضمّر			صحيح	

Pada *taf'ilah* pertama, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada kata ya syi'ru) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diganti menjadi *mustaf'ilun* untuk mempermudah pelafalan. Dalam ilmu 'Arūd, ini merupakan darurat syair yang tidak dipermasalahkan.

5	تَدْرِ شَقِيٍّ مُظْلَمٌ		#	يَا شَعْرُ قَلْبِي مِثْلَ مَا	
	تَدْرِ شَقِيٍّ / يَنْ مُظْلَمٌ		#	يَا شَعْرُ قَلْبِي مِثْلَ مَا	
	o//o/o/	o//o/o/		o//o/o/	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمر	مضمر		مضمر	مضمر

Pada *taf'ilah* pertama dan ketiga, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata ya syi'ru dan tadri syaqi) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang dapat diterima dalam aturan 'Arūḍ.

6	طُرُ مِنْ مَعَاوِرِ هَـا الدِّم		#	فِيهِ الْجَرَّاحُ النَّـجْلُ يَفْ	
	طُرُ مِنْ مَعَا / وَرِ هَا دَدِم		#	فِيهِ لَجْرًا / حُ نَّجْلُ يَفْ	
	o//o///	o//o///		o//o/o/	o//o/o/
	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	صحيح	صحيح		مضمر	مضمر

Pada *taf'ilah* pertama, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, kemudian masuklah *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata ya fihil jara) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dalam kaidah 'Arūḍ ini merupakan darurat syair yang dapat diterima.

7	رَأَى الْحَيَاةَ الْعَابِسَةَ		#	جَمَدَتْ عَلَى شَفَتَيْهِ أَرْ	
	رَأَى لَحْيًا / عَابِسَةً		#	جَمَدَتْ عَلَى / شَفَتَيْهِ أَرْ	
	o//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o///
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
	مضمّر	مضمّر		صحيح	صحيح

Pada *taf'ilah* ketiga, aslinya adalah *mutafa'ilun*, setelah itu terkena *idmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *za'ulhaya*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan pengucapan. Dan ini merupakan darurat syair yang masih dapat diterima dalam ilmu 'Arūḍ.

8	نَوَحَ الْقُلُوبِ الْبَائِسَةِ		#	فَهُوَ التَّعْيُسُ يُذِيبُهُ	
	نَوَحَ لُقْلُؤُ / بٍ لِبَائِسَةٍ		#	فَهُوَ تَتَعَيُّ / سُ يُذِيبُهُ	
	o//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o///
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
	مضمّر	مضمّر		صحيح	صحيح

Pada *taf'ilah* ketiga, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *idmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *nauhuḥ qulu*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang dapat diterima dalam aturan 'Arūḍ.

9	تَبْكِي عَلَى إِيْقَاعِ نَائِكَ		#	عَرِّدْ فَأَيَّامِي أَنَا	
	تَبْكِي عَلَى / إِيْقَاعِ نَائِكَ		#	عَرِّدْ قَائِدَ / يَأْمِي أَنَا	
	o/o/o/o/	o/o/o/o/		o/o/o/o/	o/o/o/o/
	مُسْتَفْعِلَاتُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مرفل	مضمّر		مضمّر	مضمّر

Pada *taf'ilah* pertama dan ketiga, aslinya adalah *mutafa'ilun*, lalu kemasukan *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *gharriid fa ay* dan *tabki ala*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam aturan 'Arūd.

10	حَ النَّفْسِ مِنْ عَبَاءِ لَهْمُومْ		#	وَمِنْ الْمَدَامِ مَ مَا أَرَا	
	حَنَّافْسِ مِنْ / عَبَاءِ لَهْمُومْ		#	وَمِنْ لَمَدَا / مَعَ مَا أَرَا	
	oo/o/o///	o/o/o/o/		o/o/o///	o/o/o///
	مُتَّفَاعِلَانْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ
	مذيل	مضمّر		مضمّر	مضمّر

Pada *taf'ilah* ketiga, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *hannafsa*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan salahsatu darurat syair yang dapat diterima dalam aturan 'Arūd.

Zihāf jari majra ‘illat,

Berikut ini adalah jenis Zihāf jari majra ‘illat yang ditemukan dalam syair Syabi :

Idmar

Berikut adalah *zihāf jari majra illat* berupa *idmar* yang di temukan dalam syair Syabi:

1	رِ وَصَرَخَهُ الرُّوحُ الْكَنِيبُ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ فَمَ الشُّعْوُ	
	رِ وَصَرَخَهُ زُ / رُوحُ لَكَنِيبُ		#	يَا شِعْرُ أَنْ / تَ فَمَ شُّعْوُ	
	oo//o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَانْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مذيّل	صحيح		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *zihāf jari majra illat* berupa *idmar*, (dan *tazyīl*) dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata ruh) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* (namun *taf'ilah* ditulis *mustaf'ilān* karena terkena *tazyīl*) untuk memudahkan ketika mengucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam ilmu ‘Arūd.

2	بِ الْقَلْبِ وَالصَّبِّ الْغَرِيبِ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ صَدَى نَحِيْ	
	بِ لِقَلْبِ وَصْ / صَبِّ لَغَرِيبِ		#	يَا شِعْرُ أَنْ / تَ صَدَى نَحِيْ	
	oo//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَانْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مذيّل	مضمّر		صحيح	مضمّر

Taf'ilah keempat, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *zihāf jari majra illat* berupa *idmar*, (dan *tazyīl*) dengan mematikan huruf

kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *shabbi*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* (namun *taf'ilah* ditulis *mustaf'ilān* karena juga terkena *tazyīl*) untuk memudahkan ketika mengucapkan. Dalam ilmu 'Arūd, ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan

3	عَلِقَتْ بِأَهْدَابِ الْحَيَاةِ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامِعُ	
	عَلِقَتْ بِأَهْدَابِ لَحْيَاةِ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامِعُ	
	oo//o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مذيّل	صحيح		صحيح	مضمّر

Taf'ilah yang keempat, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *zihāf jari majra illat* berupa *iḍmar*, (dan *tazyīl*) dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *dabi*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* (namun *taf'ilah* ditulis *mustaf'ilān* karena terkena *tazyīl*) untuk mempermudah pengucapan. Ini adalah salahsatu darurat syair yang tidak melanggar kaidah 'Arūd.

4	رَمِ مِنْ كُلِّ لَوْمِ الْكَائِنَاتِ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ دَمٌّ تَفَجَّ	
	جَرَمِ مِنْ كُلِّ لَوْمِ لَكَائِنَاتِ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ دَمٌّ تَفَجَّ	
	o//o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر	صحيح		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* nomor empat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada kata *milka'inat*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diganti menjadi *mustaf'ilun* untuk mempermudah pelafalan. Dalam ilmu 'Arūd,

ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan.

5	تَذَرِي شَقِيٍّ مُّظْلَمٍ		#	يَا شَعْرُ قَلْبِي مِثْلَمَا	
	تَذَرِي شَقِيٍّ / يَنْ مُّظْلَمٍ		#	يَا شَعْرُ قَلْبِي مِثْلَمَا	
	o//o/o/	o//o/o/		o//o/o/	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر	مضمّر		مضمّر	مضمّر

Pada *taf'ilah* kedua dan keempat merupakan *zihāf jari majra illat* keduanya menempati posisi 'Arūd dan *dharab*, *taf'ilah* aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *bi mitslama* dan *yun mudzlamu*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang dapat diterima dalam aturan 'Arūd.

6	طُرٌّ مِنْ مَعَاوِرِ هَـا الدَّمَ		#	فِيهِ الْجَرَّاحُ النَّـجْلُ يَفْ	
	طُرٌّ مِنْ مَعَا / وَرِ هَا دَدَمٍ		#	فِيهِ لَجْرًا / حُ نَّجْلُ يَفْ	
	o//o///	o//o///		o//o/o/	o//o/o/
	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	صحيح	صحيح		مضمّر	مضمّر

Pada *taf'ilah* kedua, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *iḍmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *hu najlu yaq*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dalam kaidah 'Arūd ini merupakan darurat syair yang dapat diterima.

7	رَأَى الْحَيَاةَ الْعَابِسَةَ		#	جَمَدَتْ عَلَى شَفَتَيْهِ أَرْ	
	رَأَى لَحْيًا / عِ لَعَابِسَةً		#	جَمَدَتْ عَلَى / شَفَتَيْهِ أَرْ	
	o//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o///
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
	مضمر	مضمر		صحيح	صحيح

Taf'ilah keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, setelah itu terkena *idmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *til'abisah*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan pengucapan. Dan ini merupakan darurat syair yang masih dapat diterima dalam ilmu 'Arūd.

8	نَوَّحَ الْقُلُوبَ الْبَائِسَةَ		#	فَهُوَ التَّعْيُسُ يُذِيبُ	
	نَوَّحَ لُقْلُؤًا / بِ لَبَائِسَةٍ		#	فَهُوَ تَتَعَيُّ / سٌ يُذِيبُ	
	o//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o///
	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
	مضمر	مضمر		صحيح	صحيح

Pada *taf'ilah* keempat, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *idmar* dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *nauhul qulu*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang dapat diterima dalam aturan 'Arūd.

9	تَبَيَّ عَلَى إِيقَاعِ نَائِكَ		#	عَرَدُ فَأَيَّامِي أَنَا	
	تَبَيَّ عَلَى / إِيقَاعِ نَائِكَ		#	عَرَدُ فَأَيَّ / يَأْمِي أَنَا	
	o/o/o/o/o/	o/o/o/o/		o/o/o/o/	o/o/o/o/
	مُسْتَفْعِلَاتُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مرفل	مضمّر		مضمّر	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, lalu kemasukan *iḍmar* (dan *tarfil*) dengan mematikan huruf kedua yang hidup yaitu ta' menjadi *mutfa'ilun* (pada penggalan kata *iqā'*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilun* diubah menjadi *mustaf'ilun* untuk memudahkan ketika diucapkan (*taf'ilah* ditulis *mustaf'ilatun* karena juga terkena *tarfil*). Dan ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam aturan 'Arūd.

3. Illat pada syair "Ya Syi'ru" karya Abu al-Qasim Al-Syabi

Adapun illat yang ditemukan dalam syair ya syi'ru adalah sebagai berikut:

Tazyīl

Pada syair ya syi'ru, illat yang muncul adalah *tazyīl*, *tarfil*. Berikut penjelasan *illat* tersebut:

1	رِ وَصَرَخَهُ الرُّوحُ الْكَنِيْبُ		#	يَا شَعْرُ أَنْتَ قَمِ الشُّعْوُ	
	رِ وَصَرَخَهُ رُ / رُوحُ الْكَنِيْبُ		#	يَا شَعْرُ أَنْ / تَ قَمِ شُّعْوُ	
	oo//o/o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/o/
	مُسْتَفْعِلَانْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مزيل	صحيح		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *tazyīl* (dan *iḍmar*) dengan menambah satu huruf mati pada akhir *watad*

majmu' yaitu alif maka menjadi *mutfa'ilān* (pada penggalan kata *ruhil ka'ib*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilān* diubah menjadi *mustaf'ilān* untuk memudahkan ketika dilafalkan. Dan ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam ilmu 'Arūd.

2	بِ الْقَلْبِ وَالصَّبِّ الْغَرِيبِ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ صَدَى نَحِيْدٍ	
	بِ لُقْلُقٍ وَصَدِّ / صَبْبٍ لُغْرِيْبٍ		#	يَا شِعْرُ أَنْدَ / تَ صَدَى نَحِيْدٍ	
	oo//o/o/	o//o/o/		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَانٌ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَقَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مَزِيْل	مضمّر		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, sebenarnya adalah *mutafa'ilun*, setelah itu terkena *tazyīl* (dan *iḍmar*) dengan menambah satu huruf mati pada akhir *watad majmu'* yaitu alif maka menjadi *mutfa'ilān* (pada penggalan kata *shabbil gharib*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilan* diganti menjadi menjadi *mustaf'ilān* untuk memudahkan ketika dilafalkan. Dan ini termasuk darurat syair yang dapat diterima dalam ilmu 'Arūd.

3	عَلِقَتْ بِأَهْدَابِ الْحَيِّ كَاهُ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ مَدَامْعُ	
	عَلِقَتْ بِأَهْدَ / دَابِ لَحْيَا هُ		#	يَا شِعْرُ أَنْدَ / تَ مَدَامْعُ	
	oo//o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَانٌ	مُتَقَاعِلُنْ		مُتَقَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مَزِيْل	صحيح		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *tazyīl* (dan *iḍmar*) dengan menambah satu huruf mati pada akhir *watad majmu'* yaitu alif maka menjadi *mutfa'ilān* (pada penggalan kata *da bil hayah*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilān* diubah menjadi *mustaf'ilān* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dalam ilmu 'Arūd, ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan.

4	رَمِنْ كُؤْمِ الْكَائِ نَاتٌ		#	يَا شِعْرُ أَنْتَ دَمٌ تَفَجَّ	
	جَرَ مِنْ كُؤُ / م لُكَائِ نَاتٌ		#	يَا شِعْرُ أَنْ / تَ دَمُنْ تَفَجَّ	
	oo//o/o/	o//o///		o//o///	o//o/o/
	مُسْتَفْعِلَاتُنْ	مُتَفَاعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
	مضمّر مذيّل	صحيح		صحيح	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *tazyil* (dan *iḍmar*) dengan menambah satu huruf mati pada akhir *watad majmu'* yaitu alif maka menjadi *mutfa'ilān* (pada penggalan kata *mil ka'inat*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilān* diubah menjadi *mustaf'ilān* untuk memudahkan ketika diucapkan. Ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam ilmu 'Arūḍ

10	حَ النَّفْسِ مِنْ عَبَّءِ الْهُمُومِ		#	وَمِنْ الْمَدَامِ مَ مَا أَرَا	
	حَنَّفَسَ مِنْ / عَبَّءِ لُهُمُومِ		#	وَمِئْلَمَدًا / مِ مَعَ مَا أَرَا	
	oo//o///	o//o/o/		o//o///	o//o///
	مُتَفَاعِلَانْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
	مذيّل	مضمّر		مضمّر	مضمّر

Pada *taf'ilah* keempat, aslinya adalah *mutafa'ilun*, kemudian terkena *tazyil* dengan menambah satu huruf mati pada akhir *watad majmu'* yaitu alif maka menjadi *mutafa'ilān* (pada penggalan kata '*ba ilhumum*'). Dalam ilmu 'Arūḍ, ini merupakan darurat syair yang diterima.

Tarfil

Adapun *tarfil* dalam syair ini adalah sebagai berikut:

9	عَرَدُ قَائِمًا يَ أَنَا		#	تَبَيَّ عَلَى إِيقَا ح نَائِكَ	
	عَزَرْدُ قَائِدَ / يَأْمِي أَنَا		#	تَبَيَّ عَلَى / إِيقَا ح نَائِكَ	
	o//o/o/o/			o//o/o/o/	
	مُسْتَفْعِلُنْ			مُسْتَفْعِلُنْ	
	مضمَر			مضمَر	

Pada *taf'ilah* pertama dan ketiga, aslinya adalah *mutafa'ilun*, lalu kemasukan *tarfil* yaitu penambahan sabab khafif pada akhir *watad majmu'* yaitu tun maka menjadi *mutfa'ilātun* (pada penggalan kata *iqā'i nayak*) kemudian *taf'ilah mutfa'ilātun* diubah menjadi *mustaf'ilatun* untuk memudahkan ketika diucapkan. Dan ini merupakan darurat syair yang diperbolehkan dalam aturan 'Arūd.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair Ya syi'ru karya Abu al-Qasim al-Syabi terdapat *zihāf* dan *illat*. Kajian penelitian ini hanya dibatasi pada *bahr* yang digunakan, *zihāf* dan *illat* dalam syair tersebut. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian.

1. Jenis *bahr* yang digunakan dalam syair Ya syi'ru karya Abu al-Qasim al-Syabi adalah *bahr Majzu' Kamil* yang berjumlah empat *taf'ilah* yaitu *mutafa'ilun- mutafa'ilun- mutafa'ilun- mutafa'ilun*.
2. Peneliti menemukan *Zihāf mufrad* berupa *iḍmar* (mematikan huruf kedua yang hidup) yang berjumlah 12 Yaitu pada bait ke-1, 2, 3, 4, 5 (dua *iḍmar*), 6, 7, 8, 9 (dua *iḍmar*), dan 10.
Selain itu peneliti juga menemukan *zihāf jari majra illat* berupa *iḍmar* yang berjumlah 10, berada pada bait ke-1, 2, 3,4, 5 (dua *iḍmar*), 6, 7, 8, dan 9.

3. *Illat* yang ditemukan dalam syair Ya syi'ru karya Abu al-Qasim al-Syabi berjumlah dua macam yaitu *tazyīl* dan *tarfil*. *Tazyīl* (menambah satu huruf mati pada akhir *watad majmu'* yaitu alif) ditemukan pada bait ke-1,2, 3, 4 dan 10. Sedangkan *tarfil* (penambahan *sabab khafif* pada akhir *watad majmu'*) pada bait ke 9.

Daftar Pustaka

- Alhasyimi, Ahmad. *Mizan Adz-Dzahabi Fi Shina'ati Ashi'ri al-'Arabi* (Kairo: Maktabah al-Adab, 1997)
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001)
- Dahlan, Juairiyah. *Tārīkhu Al-Adabi al-Arabi al-Jahili Wa al-Islam Wa al-Umawi* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014)
- Darwisy, Abdullah. *Dirasat Fi Al-'Arudl Wa al-Qafiyah* (Kairo: Maktabah al-Thalib al-Jami'i, 1987)
- Darwisy, Abdullh. *Fi Al-'Arūd Wa al-Qafiyah* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah at-thalib al-Jami'i, 1987)
- Hamid, Mas'an. *Ilmu Arudl Dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995)
- Harkāt, Mustāfa. *Auzānu Al-Syi'ri* (Kairo: Dar al-Šaqāfah Linnasyr, 1998)
- Ma'lūf, Luis. *Munjid Fi Al-Lugah* (Bairut: Masyriq, 1976)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muflihah. 'Analisa Terhadap Puisi Syair Karya Abi Sulma', *Arabia*, Vol. 5.No. 1 (2013)
- Nur, Mujadilah. Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilm' 'Arūd) *Jurnal: Nady Al-Adab* Volume 16 Issue 1 May.

Nuhammad, *Al-Mursyid al-Wafi Fi al-Al'arudl Wa al-Qawafi* (Bairut: Kutub al-'Alamiyah, 2004)

Ṭarād, Majīd, *Dīwān Abi Al-Qāsim al-Syābi Wa Rasāilihi* (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1994)

Ya'qūb, Emil Badī', *Al-Mu'jam al-Mafāṣṣal Fi 'Ilmi 'Arūd Wa al-Qāfiyah Wa Funūn al-Syi'ri* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1991)